

Tanamkan Pendidikan Karakter, FISIP Undip Gelar Nobar Wayang



SM/Hartatik

Sunarto

SEMARANG - Seratus orang lebih mahasiswa diajak nonton bareng Wayang Orang Ngesti Pendowo yang akan mementaskan lakon "Rebat Tunggorono (Denggung Pringgodani Gembong Trajutrisno)" pada Sabtu (11/11) malam di Gedung Ki Nartosabdho Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), Semarang.

"Kami mengajak mahasiswa baru, pengelola badan eksekutif mahasiswa, senat mahasiswa serta pimpinan fakultas untuk nonton bareng wayang orang," kata Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Undip, Dr Sunarto, kemarin.

Menurutnya, kegiatan bakti budaya ini merupakan salah satu kegiatan untuk memberikan pembekalan pendidikan karakter kepada mahasiswa di lingkungan FISIP Undip sebagai calon pemimpin masa depan agar bisa belajar nilai-nilai positif dari tokoh-tokoh wayang tertentu, sehingga menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

"Banyak nilai-nilai positif yang bisa dipelajari dari tokoh, misalnya nilai kebaikan, kejujuran, keberanian, keteguhan, dan kepedulian yang bisa dipelajari melalui tokoh-tokoh Pandawa," kata Sunarto. Selain itu, lanjutnya, melalui kisah dalam wayang ini bisa diperoleh hikmah, bahwa seorang pemimpin harus arif dan bijaksana untuk menggunakan kekuasaan yang diamanahkan kepadanya untuk melayani rakyatnya.

Kepedulian Budaya

Lakon "Rebat Tunggorono" sendiri, berkisah tentang perebutan kekuasaan di Kerajaan Tunggarana yang masih berada di wilayah Kerajaan Pringgodani. Prabu Boma Narakasura, raja dari Kerajaan Trajutrisno ingin merebut dan menguasai Kerajaan Tunggarana. Raja Pringgodani, Prabu Anom Gatotkaca berusaha mempertahankan kerajaan tersebut agar tetap berada di wilayahnya.

Untuk menghindari korban berjatuhan di kedua belah pihak, Prabu Kresna mengadu perang kedua raja tersebut. Prabu Anom Gatotkaca akhirnya memenangi pertempuran. Lebih lanjut, Sunarto menjelaskan arti penting lain kegiatan ini adalah kepedulian budaya. Pihaknya ingin ikut terlibat secara aktif dalam proses menjaga dan melestarikan keberadaan kesenian daerah yang banyak mengandung nilai-nilai luhur.

"Sekarang ini banyak warisan budaya yang sudah mulai punah, karena tidak ada generasi penerusnya. Seperti yang dialami oleh beberapa bahasa daerah di Indonesia. Melalui kesenian wayang orang, warisan leluhur berupa tuturan bahasa daerah, olah tari, kostum dengan segala pernak-perniknya, dan tema cerita mengandung banyak muatan nilai, bernas untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda mendatang," kata Sunarto lebih lanjut sambil menekankan akan arti penting melakukan kegiatan filantropik budaya semacam ini secara berkelanjutan. (J9-54)